



## URGENSI PENDIDIKAN BELA NEGARA GUNA MEMBANGUN SIKAP NASIONALISME PADA GENERASI MILLENIAL DI INDONESIA

### Hariswati Rachmadani Putri

Magister Manajemen Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan

Email: rachmadaniputri@gmail.com

### Azizael Metiadini

Magister Manajemen Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan

Email: azizael.metiadini@gmail.com

### Hayatul Khairul Rahmat

Magister Manajemen Bencana, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan

Email: hayatul.rahmat@idu.ac.id

### Arifuddin Uksan

Magister Manajemen Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan

Email: arifuddinuksan123@gmail.com

**Abstract:** *This paper aims to explain the urgency of state defense education in order to build an attitude of nationalism in the millennial generation in Indonesia. The research method used is the literature method with content analysis techniques. The findings of this research are that the threats that will be faced by the state in the future will not only be in the form of military threats, but more complex than that, the non-military threats that can erode the sense of nationalism of the nation's next millennial generation. Indeed, the future of this nation is in the hands of the current millennial generation. The importance of policy makers and educators in providing the widest opportunity so that they will be more motivated in terms of innovation and creativity to make their own country proud. In addition, the importance of state defense education is also contained in several hadiths and verses that support someone who loves his homeland, is willing to be ready to defend the sovereignty and honor of his nation (or better understood by jihad), and is able to make his nation proud with positive things. Hopefully, by packaging the provision of state defense education in a more neat and innovative way so that the millennial generation is better able to understand in depth what defending the country is, the importance of nationalism for state sovereignty, and its relation to religious life..*

**Keywords:** *State Defense Education, Nationalism, and Millennial Generation.*

### Pendahuluan

Kalangan pemuda merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki kewajiban meneruskan cita-cita perjuangan bangsa. Pemuda dituntut untuk memiliki rasa nasionalisme tinggi di tengah derasnya arus globalisasi. Namun pada kenyataannya arus globalisasi justru

melunturkan semangat nasionalisme di kalangan pemuda yang mengancam eksistensi bangsa Indonesia di era kompetisi global saat ini. Kalangan pemuda lebih banyak membicarakan budaya asing dibandingkan dengan budaya bangsanya sendiri. Padahal pemuda menjadi harapan bangsa sebagai kekuatan yang dapat menjamin kelangsungan hidup Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sepanjang zaman.<sup>1</sup> Kunci kesuksesan dalam persaingan di arus globalisasi adalah menanamkan semangat bela negara di dalam diri kalangan pemuda. Oleh karena itu, bela negara menjadi sebuah keharusan dan syarat mutlak untuk keberlangsungan suatu bangsa di masa depan dimana nilai bela negara menjadi landasan pemuda dalam membangun bangsanya sendiri.<sup>2</sup>

Setiap warga negara wajib mengamankan, melindungi, dan membela negara yang mengancam kedaulatan negara dan keutuhan wilayah.<sup>3</sup> Kewajiban bela negara diemban oleh seluruh masyarakat Indonesia berlandaskan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Wawasan Nusantara, dan Ketahanan Nasional. Tidak hanya itu, upaya membela negara bukanlah tugas Tentara Nasional Indonesia (TNI) saja, melainkan seluruh masyarakat Indonesia. Hal inilah yang mendasari pelaksanaan program bela negara yang dilaksanakan oleh Kementerian Pertahanan Republik Indonesia dan seluruh instansi terkait.<sup>4</sup>

Program bela negara tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Program ini dijalankan secara sistematis dan terarah melalui jalur pendidikan mengingat pendidikan merupakan ruang dalam pembangunan kesadaran bangsa yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.<sup>5</sup> Pendidikan merupakan kegiatan untuk membantu perkembangan peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengartikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>6</sup> Bela Negara dalam arti luas tidak hanya dalam menghadapi ancaman militer tetapi juga non militer, di era globalisasi dan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bentuk ancaman sangat variative dan kompleks, hanya bangsa yang mempunyai keunggulan kompetitif lah yang mampu bersaing dan memenangkan persaingan tersebut

Penanaman kesadaran bela negara terhadap setiap warga negara terutama generasi milenial sebagai pewaris dan penerus kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara sangat penting agar mampu mempertahankan negara dari ancaman dari dalam dan dari luar militer

---

<sup>1</sup> Rangkuti, *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Membangun Kesadaran Bela Negara* (Bogor: IPB Press, 2016).

<sup>2</sup> Muharom Rusdiana, "AKSI BELA NEGARA MENURUT AJARAN ISLAM DI MASA PANDEMI COVID 19 (State Defense Action According to Islamic Teaching in the Covid Pandemic 19)," *SSRN Electronic Journal* 19 (2020).

<sup>3</sup> A Subagyo, *Bela Negara Peluang Dan Tantangan Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015).

<sup>4</sup> Suwarno Widodo, "Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme," *Jurnal Ilmiah Civis* 1, no. 1 (2011): 18–31.

<sup>5</sup> M.T. Hirnissa, Muzafar Shah Habibullah, and A.H. Baharom, "The Relationship between Defense, Education and Health Expenditures in Selected Asian Countries," *International Journal of Economics and Finance* 1, no. 2 (2009): 149–155.

<sup>6</sup> Aniek Irawatie, Iswahyuni Iswahyuni, and Marina Eri Setyawati, "Education Learning Development of Character Education-Based State Defense," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 6, no. 2 (2019): 27–42, <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/602>.

maupun non militer.<sup>7</sup> Hak dan kewajiban dalam upaya bela negara dan upaya pertahanan keamanan nasional diatur dalam UUD 1945 (pasal 27 dan pasal 30 ayat (1)), upaya pembelaan negara adalah tekad, sikap, dan tindakan setiap warga negara secara teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia serta keyakinan pada Pancasila dan UUD 1945 demi keutuhan dan kemajuan NKRI.<sup>8</sup>

Generasi Milenial tidak merasakan secara langsung terhadap proses panjang sejarah perjuangan bangsa, bagaimana pengorbanan para pahlawan kusuma bangsa hidup di jaman penjajahan, berkorban darah dan air mata bahkan jiwa dan raga demi merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, meskipun generasi milenial tidak mengalami langsung perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan, tapi bukan berarti generasi milenial tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap bela negara.<sup>9</sup> Adanya gap pemahaman semacam ini harus dijumpatani agar generasi milenial sebagai pewaris tunggal atas kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, mempunyai cara pandang dan tanggung jawab dalam hal bela negara. Atas dasar tersebut maka perlu dicarikan metode yang sesuai, bagaimana cara menanamkan nilai-nilai bela negara terhadap generasi milenial, ada beberapa sarana yang dapat digunakan untuk penanaman nilai-nilai bela negara diantaranya adalah melalui jalur pendidikan formal dan informal, diklat bela negara, seminar, FGD, ceramah dan keteladanan.<sup>10</sup> Lebih lanjut, pembahasan mengenai bela negara di dalam Al-Qur'an secara tekstual memang tidak ada yang secara tegas, kebanyakan redaksi ayat menggunakan *jihad fi sabilillah*. Jihad membela negara dalam Islam adalah bersungguh-sungguh mencurahkan segenap tenaga untuk melawan musuh. Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting untuk mengurai urgensi pendidikan bela negara guna membangun sikap nasionalisme pada generasi milenial di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini disusun menggunakan metode kepustakaan (*library research*).<sup>11,12</sup> *Library research* ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi bacaan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, kemudian dilakukan pemahaman cara teliti dan *careful* sehingga

---

<sup>7</sup> Doli Witro, "ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN THE FAMILY TO STRENGTHEN NATIONAL RESILIENCE OF SURAH AT-TAHRIM VERSE 6 PERSPECTIVE," *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 4, no. 2 (2019): 306–315.

<sup>8</sup> Yuhdi Fahrimal, "Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial," *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 22, no. 1 (2018): 69–78.

<sup>9</sup> Makarius Erwin Bria, "Penguatan Semangat Nasionalisme Di Daerah Perbatasan," *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 38–43.

<sup>10</sup> Art Conklin, "Cyber Defense Competitions and Information Security Education: An Active Learning Solution for a Capstone Course," *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences* 39 (2006): 1–6.

<sup>11</sup> I Tampubolon, "ISLAMIC STUDIES DALAM PERSPEKTIF ILMU- ILMU HUMANIORA," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 4, no. 2 (2019): 264–280.

<sup>12</sup> Desi Alawiyah, Hayatul Khairul Rahmat, and Syahti Pernanda, "MENEMUKENALI KONSEP ETIKA DAN SIKAP KONSELOR PROFESIONAL DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING," *JURNAL MIMBAR: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani Volume* 6, no. 2 (2020): 34–44.

mendapatkan sebuah temuan-temuan penelitian.<sup>131415</sup> Penulis melakukan studi literatur secara mendalam untuk mendukung penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pendidikan Bela Negara: Sebuah Tinjauan Konseptual***

Secara harfiah, definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Selain itu, pengertian umum dari pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai intelegensi, moral, dan spiritual kepada anak didik sesuai dengan perkembangan mental dan jasmaninya.<sup>16</sup> Senada dengan itu, pendidikan dalam arti sempit adalah segala pengaruh yang diupayakan di sekolah terhadap anak atau remaja yang diserahkan kepadanya, agar memiliki kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial.<sup>17</sup> Dalam arti luas terbatas, pendidikan ialah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung disekolah untuk mempersiapkan peserta didik supaya dapat memainkan peranan secara tepat dalam berbagai lingkungan hidup, tujuannya, yaitu perpaduan antara perkembangan pribadi secara optimal dan dapat memainkan peranan sosial secara tepat.

Pendidikan pada umumnya berkaitan dengan mempersiapkan generasi bangsa yang berpengetahuan. Pada hakikatnya, ketiga area kemampuan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik harus memperoleh perhatian yang seimbang. Pendidikan sebagai penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.<sup>18</sup> Pendidikan memberikan pemahaman bagi warga negara akan hal bagaimana menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Berdasarkan pengertian yang dijabarkan sebelumnya, pada hakikatnya pendidikan merupakan proses pengembangan semua kemampuan atau potensi yang ada pada seorang individu, dimana kemampuan dan potensi tersebut dapat dari pembagian pengertian pendidikan secara luas dan sempit, kedua pengertian tersebut pada hakikatnya mempunyai tujuan akhir yang sama, yakni memaksimalkan potensi-potensi yang ada pada individu, sehingga individu tersebut mendapatkan kemampuan untuk melestarikan kehidupannya serta dapat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat maupun individu tersebut. Proses pendidikan sendiri sebenarnya tidak terbatas ruang maupun waktu, pendidikan dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja serta oleh siapa saja.

---

<sup>13</sup> Nurbaiti Ma'rufah, Hayatul Khairul Rahmat, and I Dewa Ketut Kerta Widana, "DEGRADASI MORAL SEBAGAI DAMPAK KEJAHATAN SIBER PADA GENERASI MILLENNIAL DI INDONESIA," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 1 (2020): 191–201.

<sup>14</sup> Hayatul Khairul Rahmat et al., "Bantuan China Berupa Alat Uji Cepat Covid-19 Kepada Filipina: Perspektif Diplomacy and International Lobbying Theory," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 30, no. 1 (2020): 19–27.

<sup>15</sup> D. B. Utama et al., "Kapasitas Pemerintah Desa Dermaji Kabupaten Banyumas Dalam Pengurangan Risiko Bencana," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 3 (2020): 591–606, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1984>.

<sup>16</sup> Eka Prihatin, *Konsep Pendidikan* (Bandung: Karsa Mandiri Persada, 2018).

<sup>17</sup> Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

<sup>18</sup> Muksana Pasaribu Darliana Sormin, Mira Rahmayanti and Robiyatul Aslamiyah, "KONSEP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN IBNU SINA," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu ...* 5, no. 1 (2020): 87–95, <https://core.ac.uk/download/pdf/327184941.pdf>.

Bela negara merupakan salah satu jalan yang ditempuh dalam upaya mencapai tujuan nasional suatu negara.<sup>19</sup> Dalam mencapai tujuan nasionalnya, suatu negara akan selalu menghadapi ancaman baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Sebagai bangsa yang besar dan kuat, Indonesia harus mampu mempertahankan eksistensinya di bidang politik, pendidikan, ekonomi, sosial budaya maupun kedaulatannya. Dalam hal mempertahankan kedaulatannya diperlukan adanya kerja sama yang baik di seluruh komponen bangsa.<sup>20,21</sup>

Setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban terhadap bela negara, untuk itu penanaman kesadaran bela negara sangat penting untuk mempertahankan negara dari ancaman dari dalam dan dari luar, ancaman militer maupun non militer.<sup>22</sup> Upaya pembelaan negara adalah tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia serta keyakinan pada Pancasila dan UUD 1945.<sup>23</sup> Untuk dapat melaksanakan hak dan kewajiban membela Negara diperlukan pengetahuan tentang bela negara dalam arti luas.<sup>24</sup> Bela Negara dalam arti luas tidak hanya menyangkut menghadapi bencana perang tetapi juga bencana lain. Untuk itu setiap warganegara harus disiapkan dengan baik dan sekaligus perlunya penjelasan secara luas tentang hak dan kewajiban dalam upaya bela negara dan upaya pertahanan keamanan (pasal 27 dan pasal 30 ayat (1)).

Kesadaran bela negara itu hakikatnya kesediaan berbakti pada negara dan kesediaan berkorban membela negara, adapun bentuk bela negara disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta bentuk ancaman yang dihadapi, baik ancaman dari dalam maupun dari luar ancaman militer maupun non militer, intinya setiap warga negara dalam bela negara berbuat yang terbaik demi cinta dan tanggung jawabnya terhadap bangsa dan negaranya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.<sup>25</sup> Menurut Siahaan<sup>26</sup>, Pembinaan kesadaran bela negara sesungguhnya merupakan bagian dari pembentuk jati diri dan kepribadian bangsa Indonesia yang bertanggung jawab, sadar hak dan kewajiban sebagai warga negara, cinta tanah air, sehingga mampu menampilkan sikap dan perilaku patriotik dalam wujud bela negara. Jiwa patriotik demi bangsa dan negara yang tampil dalam sikap dan perilaku warga negara, yang sadar bela Negara adalah bangun kekuatan bela negara dalam Sistem Pertahanan Negara. Unsur dasar bela negara terbagi menjadi

---

<sup>19</sup> Satrio Budiwibowo, "Revitalisasi Pancasila Dan Bela Negara Dalam Menghadapi Tantangan Global Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural," *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2016): 565.

<sup>20</sup> Ineu Rahmawati, "Effectiveness State Defense Education to Increase Nationalism of Indonesian Student in Community Learning Center Sarawak Malaysia," *Jurnal Program Studi Manajemen Pertahanan* 3, no. 1 (2017): 85–105, <http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/MP/article/view/60>.

<sup>21</sup> U M Noor, "PERSEPSI PENERAPAN WAJIB MILITER GUNA MENINGKATKAN PENDIDIKAN BELA NEGARA," *Widya Yuridika: Jurnal Hukum* 3, no. 1 (2020).

<sup>22</sup> Hayatul Khairul Rahmat, M Adnan Madjid, and Syahti Pernanda, "KOLEKTIVITAS SEBAGAI SISTEM NILAI PANCASILA DALAM PERKEMBANGAN LINGKUNGAN STRATEGIS DI INDONESIA : SUATU STUDI REFLEKTIF," *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pkn* 7, no. 2 (2020): 83–95.

<sup>23</sup> A R Pitaloka and S Wibawani, "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KARAKTER BELA NEGARA MELALUI MATA KULIAH PENDIDIKAN BELA NEGARA DI UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL 'VETERAN' JAWA TIMUR," *Jurnal Dinamika Governance FISIP UPN "Veteran" Jatim* 9, no. 1 (2019).

<sup>24</sup> Herbert Rony P Sinaga, "Pendidikan Bela Negara Yang Diselenggarakan Pusdikif," *Jurnal Prodi Peperangan Asimetris* 3, no. 3 (2017): 63–80.

<sup>25</sup> Rahmat Wijayanto J. and Marzuki Marzuki, "Pendidikan Bela Negara Sebagai Tonggak Peradaban Jiwa Patriotisme Generasi Muda," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2018): 186.

<sup>26</sup> Kris Wijoyo Soepandji and Muhammad Farid, "Konsep Bela Negara Dalam Perspektif Ketahanan Nasional," *Jurnal Hukum & Pembangunan* 48, no. 3 (2018): 436.

lima poin menurut Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia ialah sebagai berikut:

1. Cinta Tanah Air. Salah satu bentuk cinta tanah air adalah, rasa memiliki dengan cara menjaga dan merawatnya setiap jengkal tanah air Indonesia, tidak mengeksploitasi untuk kepentingan sendiri ataupun kelomoknya, juga menjaga diri tidak melakukan perbuatan yang dapat merusak nama baik tanah airnya.<sup>27</sup>
2. Kesadaran Berbangsa & bernegara. Sadar sebagai bagian dari bangsa dan negara, untuk senantiasa memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan mendarma baktikan seluruh potensi yang dimilikinya untuk berkontribusi terhadap kemajuan bangsa dan negara.<sup>28</sup>
3. Yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara. Meyakini dan mengamalkan Pancasila sebagai ideologi negara, artinya menyadari dengan sepenuh hati bahwa dasar negara Indonesia adalah Pancasila, maka dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dasarnya Pancasila, tidak ada cara lain sebagai bangsa yang majemuk maka hanya Pancasila lah yang dapat mawadahi kemajemukan bangsa Indonesia, sehingga meskipun kita berbeda-beda tetapi tetap satu yaitu Indonesia
4. Rela berkorban untuk bangsa & negara. Rela berkorban mementingkan kepentingan umum (bangsa dan negara) diatas kepentingan pribadi atau golongan,
5. Memiliki kemampuan awal Bela Negara. Setiap warga negara harusnya secara aktif berusaha untuk mempunyai kemampuan dasar bela negara sebagai bukti akan kesiapannya kapan saja melaksanakan bela negara saat negara membutuhkan.

Pendidikan bela negara penting dilakukan agar masyarakat memahami makna nasionalisme dan bangga terhadap tanah airnya. Hal ini pula yang mendasari pelaksanaan pendidikan bela negara oleh Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Pendidikan ini dilaksanakan melalui empat pilar pembelajaran yaitu Pendidikan Kewarganegaraan, pelatihan dasar wajib militer, pelatihan Tentara Nasional Indonesia, dan pelatihan sesuai profesi masing-masing. Keempat poin ini bersesuaian dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sistem pertahanan semesta.<sup>29</sup>

Pendidikan bela negara merupakan salah satu bentuk upaya Kementerian Pertahanan Republik Indonesia untuk menciptakan komponen cadangan yang sudah diajukan dalam Rancangan Undang-Undang (RUU) komponen cadangan sejak tahun 2013.<sup>30</sup> Pendidikan bela negara tidak sama dengan wajib militer. Namun komponen cadangan mengandung unsur wajib militer karena tidak adanya unsur sukarela di dalam pelaksanaan. Setiap warga negara diharuskan untuk menghadiri pendidikan komponen cadangan jika mendapatkan panggilan dari pemerintah.<sup>31</sup> Pendidikan bela negara harus mampu diajarkan secara berkelanjutan dan berkesinambungan kepada semua komponen bangsa agar nilai-nilai persatuan, cinta tanah air dan wawasan kebangsaan dapat terus terjaga dengan baik, kuat serta kokoh. Masyarakat Indonesia wajib mendapatkan pendidikan bela negara sejak dini, mulai dari pendidikan dasar,

---

<sup>27</sup> Nur Tri Atika, Husni Wakhuyudin, and Khusnul Fajriyah, "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air," *Mimbar Ilmu* 24, no. 1 (2019): 105–113.

<sup>28</sup> M. Alifudin Ikhsan, "Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an," *JIPPK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2017): 108–114.

<sup>29</sup> Dedi Muhammad Kurniawan and Yuli Utanto, "Kurikulum Bela Negara Sebuah Kebutuhan Kurikulum Saat Ini Dan Masa Depan," *DEFENDONESIA* 3, no. 2 (2018): 1–12.

<sup>30</sup> Erlinda Matondang, "Kurikulum Bela Negara Di Tingkat Pendidikan Tinggi: Prospektif Ketimpangan Dalam Sistem Pertahanan Indonesia," *Jurnal Pertahanan* 5, no. 3 (2015): 21.

<sup>31</sup> Zaqiu Rahman, "Program Bela Negara Sebagai Perwujudan Hak Dan Kewajiban Warga Negara Dalam Penyelenggaraan Pertahanan Negara," *RechtsVinding* 10, no. 2 (2015): 1–9.

pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah, pendidikan bela negara ditanamkan kepada siswa TK, SD, SMP, dan SMA. Sedangkan pendidikan bela negara di tingkat pendidikan tinggi perlu ditanamkan pada jenjang mahasiswa.<sup>32</sup>

Kebijakan pemerintah untuk menerapkan pendidikan bela negara diiringi dengan pelbagai pertanyaan terkait kurikulum yang disampaikan pada pelbagai jenjang pendidikan.<sup>33</sup> Jika dilihat daripada nilai yang menjadi inti pada pendidikan bela negara, semuanya sudah disampaikan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.<sup>34</sup> Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi mata pelajaran wajib yang diajarkan di setiap tingkatan sekolah. Selain mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terdapat mata pelajaran relevan yang bisa dikaitkan dengan pendidikan yaitu sejarah dan seni budaya.<sup>35</sup> Kurikulum pendidikan bela negara yang masuk kedalam mata pelajaran yang relevan memiliki lima nilai dasar, yaitu cinta tanah air, rela berkorban, sadar berbangsa dan bernegara, Pancasila sebagai ideologi negara, dan kemampuan bela negara baik secara fisik maupun non-fisik.<sup>36</sup>

Materi yang diajarkan dalam pendidikan bela negara disampaikan secara komunikatif, dialogis, dan interaktif sehingga tidak terkesan monologis, monoton dan doktrinal.<sup>37</sup> Dalam penanaman nilai-nilai bela negara maka semua pihak harus berupaya membuat peserta pendidikan bela negara menjadi senang dan dengan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh kalangan masyarakat.<sup>38</sup> Subtansi dan isi materi bela negara tetap sama, tetapi cara menyampaikan harus dikembangkan sehingga peserta pendidikan bela negara bisa memaknai pentingnya bela negara di era modern seperti saat ini.<sup>39</sup> Pendidikan bela negara sangat penting untuk dilaksanakan oleh setiap masyarakat Indonesia. Pendidikan bela negara seharusnya menjadi penekanan pada setiap jenjang pendidikan dan ditangani oleh Kementerian Pendidikan serta Kementerian Riset dan Teknologi yang dikolaborasikan dengan Kementerian Pertahanan.<sup>40</sup> Dengan begitu, tujuan dalam rangka mewujudkan warga negara yang memiliki sikap bela negara yang tinggi mudah tercapai.<sup>41</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis mensintesisasikan pendidikan bela negara adalah upaya dalam meningkatkan rasa bangga dan cinta tanah air melalui pendidikan yang

---

<sup>32</sup> Delfiyan Widiyanto and Annisa Istiqomah, "Pembinaan Kesadaran Bela Negara Melalui Budaya Sekolah," *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2019): 133–143.

<sup>33</sup> Samuel Lumban Toruan and Universitas Pertahanan, "Evaluasi Pembinaan Kesadaran Bela Negara Masyarakat Di Kota Tangerang," *JURNAL ABDIMAS UBJ: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (2019): 162–175.

<sup>34</sup> Matondang, "Kurikulum Bela Negara Di Tingkat Pendidikan Tinggi: Prospektif Ketimpangan Dalam Sistem Pertahanan Indonesia."

<sup>35</sup> Rosania Mega Fibriana, "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembelajaran Bela Negara Pada Mahasiswa Universitas Kahuripan Kediri," *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan* 1, no. 1 (2018): 1–10.

<sup>36</sup> Josua Hamonangan Bangun, "Internalisasi Kesadaran Berbangsa Bernegara Anak Teroris," *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora* 7, no. 3 (2020): 616–627.

<sup>37</sup> Linda J. Skitka, "Patriotism or Nationalism? Understanding Post-September 11, 2001, Flag-Display Behavior," *Journal of Applied Social Psychology* 35, no. 10 (2005): 1995–2011.

<sup>38</sup> Minto Rahayu, Rita Farida, and Asep Apriana, "Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa," *Epigram* 16, no. 2 (2019): 175–180.

<sup>39</sup> Jerry Indrawan and M. Prakoso Aji, "Pendidikan Bela Negara Sebagai Mata Kuliah Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 8, no. 3 (2018): 1–24.

<sup>40</sup> Yayuk Hidayah, Lisa Retnasari, and Risti Aulia Ulfah, "Membangun Sikap Bela Negara Mahasiswa Melalui Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi," *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 1 (2020): 85–100.

<sup>41</sup> Dony Gredinand, "Penerapan Pendidikan Bela Negara Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Darat* 3, no. 2 (2017): 1–27.

dilaksanakan sedini mungkin mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Pendidikan bela negara merupakan wujud dari pelatihan khusus yang dibuat oleh lembaga pemerintahan atau non pemerintah yang mendorong warga negara untuk memiliki sikap nasionalisme yang tinggi.

### **Menemukanli Makna Sikap Nasionalisme**

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikolog yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku.<sup>42</sup> Sikap adalah suatu kesiapan untuk menanggapi, suatu kerangka yang utuh untuk menetapkan keyakinan atau pendapat yang khas serta sikap juga pernyataan evaluatif, baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan mengenai objek, orang atau peristiwa. Sikap juga diartikan sebagai perilaku, gerak-gerik, bertingkah laku dengan gaya yang dibuat-buat.<sup>43</sup> Pada dasarnya sikap tidak bisa dilihat secara langsung.<sup>44</sup> Guna mengetahui sikap seseorang terhadap objek tertentu, kita harus melihatnya melalui komponen sikap, yaitu pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), dan perilakunya (onatif).<sup>45</sup> Komponen-komponen inilah yang membentuk struktur sikap. Oleh karena itu, pembentukan sikap tidak akan terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan.

Nasionalisme berasal dari bahasa asing yaitu *nation* yang berarti lahir atau kelahiran yang kemudian tumbuh dan berkembang menjadi bangsa.<sup>46</sup> Nasionalisme selalu mengandung aspek kognitif yang menunjukkan adanya pengetahuan atau pengertian akan situasi atau fenomena sosial, politik, budaya bangsanya, serta mengandung aspek goal yang menunjukkan keadaan, cita-cita yang dianggap berharga oleh para pelakunya dan oleh karenanya harus dipertahankan untuk diwujudkan.<sup>47</sup>

Menurut Hayes dalam Taniredja<sup>48</sup> mengatakan bahwa nasionalisme adalah suatu proses sejarah aktual, yaitu proses sejarah pembentukan nasionalitas sebagai unit politik, pembentukan suku dan imperium kelembagaan negara nasional modern. Nasionalisme menaruh kepedulian terhadap kegiatan-kegiatan politik. Nasionalisme juga diartikan sebagai suatu persatuan perangai atau karakter yang timbul karena perasaan senasib.<sup>49</sup> Menurut pendapat Bung Karno dalam mengatakan bahwa nasionalisme adalah suatu itikad suatu keinsyafan rakyat bahwa rakyat itu adalah satu golongan, satu bangsa. Lain halnya dengan Bung Hatta yang mengartikan bahwa nasionalisme menitikberatkan pada bangsa yang ditentukan oleh sebuah keinsyafan

---

<sup>42</sup> Amrazi Zakso, Iskandar Agung, and Ferdi Widiputera, "Strengthening the Students Nationalism in Border Areas," *Journal of Educational and Social Research* 9, no. 3 (2019): 268–283.

<sup>43</sup> Miro Jakovljevic et al., "Spirituality, Religiosity and Nationalism from the Perspective of Public and Global Mental Health," *Psychiatria Danubina* 31, no. 4 (2019): 382–391.

<sup>44</sup> Masruri, "Etika Konseling Dalam Konteks Lintas Budaya Dan Agama," *Al-Tazkiah* 5, no. 2 (2016): 139–150.

<sup>45</sup> Maidiantius Tanyid, "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 235.

<sup>46</sup> Ana Irhandayaningsih, "Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Mesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Global," *Humanika* 16, no. 9 (2012): 1–10.

<sup>47</sup> Jainudin Abdullah, "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa Smp Negeri 1 Babang Kecamatan Bacan Timur," *Edukasi - Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2016): 462–466.

<sup>48</sup> Demianus Nataniel, "Paulus Dalam Konflik Antarumat Beragama: Membaca Konflik Di Maluku Utara Berdasarkan Sikap Nasionalisme Paulus," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahan* 4, no. 2 (2019): 195.

<sup>49</sup> R. Rahaditya and Agoes Dariyo, "Peran Pola Pengasuhan Orangtua Terhadap Kepuasan Hidup Dan Sikap Nasionalisme Pada Remaja," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3, no. 2 (2018): 227–252.



sebagai suatu persekutuan yang tersusun menjadi satu, yaitu keinsyafan yang terbit karena percaya atas persamaan nasib dan tujuan.<sup>50</sup>

Dari uraian di atas, bisa disintesis bahwa salah satu cara untuk menumbuhkan sikap nasionalisme adalah dengan cara membentuk atau mengubah individu melalui pengetahuan secara langsung. Pengetahuan yang dimaksud adalah pendidikan bela negara yang dijadikan sebagai stimulus untuk menumbuhkan sikap nasionalisme dalam diri siswa. Bentuk sikap nasionalisme bisa dilihat dari interaksi antara siswa dengan siswa yang memiliki nilai-nilai budaya bangsa Indonesia dan menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah airnya. Pada era globalisasi ini, nasionalisme menjadi masalah yang fundamental bagi sebuah negara, terlebih jika negara tersebut memiliki karakter primordial yang sangat pluralistik. Klaim telah dicapainya Bhinneka Tunggal Ika, apalagi lewat politik homogenisasi, sebetulnya tidak pernah betul-betul menjadi realitas historis, melainkan sebuah agenda *nation-building* yang sarat beban harapan. Oleh sebab itu, ia kerap terasa hambar.

### **Menggali Makna Generasi Millennial**

Generasi millennial adalah generasi muda masa kini yang saat ini berusia dikisaran 15-34 tahun, saat ini populasinya sangat besar, mencapai 34,45%, di tangan generasi inilah masa depan bangsa dan negara dipertaruhkan, maka penanaman nilai-nilai bela negara menjadi suatu keharusan, demi kelangsungan keutuhan dan kejayaan bangsa dan negara.<sup>51</sup> Generasi Milenial tidak secara langsung mengalami pahit getirnya perjuangan para pendahulunya dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan,<sup>52</sup> generasi milenial hidup di zaman yang serba instan, dan menghadapi tantangan yang begitu kompleks, tentunya sangat berpengaruh terhadap sikap dan prilakunya,<sup>54</sup> begitu juga dalam mensikapi bela negara, maka perlu penanaman bela negara secara intens dan sistematis, dengan metode yang sesuai dengan generasi milenial itu sendiri.<sup>55</sup> Generasi milenial adalah generasi yang memainkan peranan penting dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>56</sup> Keunggulan generasi ini memiliki kreativitas tinggi, penuh percaya diri serta terkoneksi antara satu dengan lainnya.<sup>57</sup>

Untuk membentengi diri dari kehancuran akibat pesatnya perkembangan teknologi dan upaya-upaya memecah belah bangsa, maka bangsa ini harus kembali kepada Pancasila.<sup>58</sup> Nilai-

---

<sup>50</sup> Mifdal Zusron Alfaqi, "MEMAHAMI INDONESIA MELALUI PRESPEKTIF NASIONALISME, POLITIK IDENTITAS, SERTA SOLIDARITAS," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 28, no. 2 (2015): 111–116, <http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5451/2120>.

<sup>51</sup> Amiroh Ambarwati and Susilo Teguh Raharjo, "Prinsip Kepemimpinan Character of A Leader Pada Era Generasi Milenial," *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 2, no. 2 (2018): 114.

<sup>52</sup> Kalfaris Lalo, "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter Dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi," *Jurnal Ilmu Kepolisian* 12, no. 2 (2018): 68–75.

<sup>53</sup> Desy Arisandy, Dekha Prima Rizkika, and Tri Disa Astika, "Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Milenial Di Era Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2019): 247–251, [garuda.ristekbrin.go.id](http://garuda.ristekbrin.go.id).

<sup>54</sup> Tika Mutia, "Generasi Milenial, Instagram Dan Dramaturgi: Suatu Fenomena Dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau Dari Perspektif Komunikasi Islam," *An-Nida'* 41, no. 2 (2017): 240–251.

<sup>55</sup> Noveliyati Sabani, "Generasi Millennial Dan Absurditas Debat Kusir Virtual," *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi* 48, no. 1 (2018): 95–108.

<sup>56</sup> Misbahul Munir, "MEMBINGKAI KEPERIBADIAN ULUL ALBAB GENERASI MILENIAL," *Ta'Limuna* 7, no. 1 (2018): 45–59.

<sup>57</sup> Ma'rufah, Rahmat, and Widana, "DEGRADASI MORAL SEBAGAI DAMPAK KEJAHATAN SIBER PADA GENERASI MILLENNIAL DI INDONESIA."

<sup>58</sup> Fahrimal, "Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial."

nilai luhur Pancasila itu ialah semangat bersatu, menghormati perbedaan, rela berkorban, pantang menyerah, gotong royong, patriotisme, nasionalisme, optimisme, kebersamaan, serta percaya pada diri sendiri. Pancasila tidak perlu diajarkan secara formal yang terlihat kaku, tetapi yang terpenting ialah hakikatnya tetap terpelihara dan diamalkan.<sup>59</sup> Selain melalui pendidikan, Pancasila dapat ditanamkan di lingkungan keluarga dengan memberikan contoh-contoh aktualisasi nilai-nilai Pancasila secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati yang lebih tua, saling tolong menolong, berkata yang sopan dan santun, dan sebagainya. Generasi milenial yang tidak bisa lepas dari media informasi<sup>60</sup>, khususnya media sosial, haruslah memiliki jiwa Pancasila yang kuat agar karakter Pancasila tertanam dan dapat menjadi wajah Indonesia yang dikenal dunia luas.

### **Mengurai Konsepsi Bela Negara dalam Perspektif Islam**

Pembicaraan mengenai bela negara di dalam Al-Qur'an secara tekstual memang tidak ada yang secara tegas, kebanyakan redaksi ayat menggunakan *jihad fi sabilillah*.<sup>61</sup> Jihad menurut bahasa berasal dari kata *جهد - يجهد - جهد* berarti kesulitan dan beban. Makna kata *al-Jahdu* dan *al-Jihad* menurut pengertian Bahasa Arab ialah pengerahan segenap kemampuan manusia untuk mendapatkan yang diinginkan atau menolak yang dibenci. Konsep jihad adalah konsep yang dinamis, ia bisa mengalami perkembangan sesuai dengan konteks yang mengirinya. Jihad membela atau mempertahankan negara menurut hemat penulis diwujudkan dalam menjaga prinsip-prinsip atau nilai-nilai antara lain: *ittihād* (persatuan), *al-syūrā* (musyawarah), *al-'adālah* (keadilan), *al-hurriyyah ma'a mas'ūliyyah* (kebebasan disertai tanggung jawab), kepastian hukum, jaminan *haq al-'ibād* (hak asasi manusia), dan lain sebagainya. Inilah yang harus terus-menerus kita perjuangkan dalam rangka jihad mempertahankan negara.<sup>62</sup>

Salah satu bentuk jihad mempertahankan negara adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>63</sup> Dalam konteks keindonesiaan yang masyarakatnya majemuk, baik dari segi agama, suku, bahasa dan bangsa, maka menjaga persatuan dan kesatuan menjadi sebuah keniscayaan.<sup>64</sup> Apalagi wilayah Indonesia terdiri dari berbagai kepulauan yang dipisahkan sekaligus dihubungkan oleh lautan.<sup>65</sup> Kekuatan ini tidak mungkin diraih tanpa persatuan, dan persatuan tidak dapat dicapai tanpa persaudaran dan kebersamaan serta kemauan untuk saling menghormati satu sama lain.

---

<sup>59</sup> Abdul Choliq Murod, "Nasionalisme " Dalam Pespektif Islam ", " *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 15, no. 2 (2011): 45–58.

<sup>60</sup> F. A. Hakim et al., "Pengelolaan Obyek Pariwisata Menghadapi Potensi Bencana Di Balikpapan Sebagai Penyangga Ibukota Negara Baru," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 3 (2020): 607–612.

<sup>61</sup> Abdul Mustaqim, "Bela Negara Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Transformasi Makna Jihad)," *Analisis* XI, no. 1 (2011): 109–130.

<sup>62</sup> Asti Haryati, "Personal Integrity of Islamic Counselor on Professional Ethics Commitment," *Islamic Guidance and Counseling Journal* 1, no. 1 (2018): 11.

<sup>63</sup> Samuel L. Perry, Andrew L. Whitehead, and Joshua B. Grubbs, "Culture Wars and COVID-19 Conduct: Christian Nationalism, Religiosity, and Americans' Behavior During the Coronavirus Pandemic," *Journal for the Scientific Study of Religion* 59, no. 3 (2020): 405–416.

<sup>64</sup> Marta Suhendra, "Kepribadian Konselor Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 2, no. 1 (2016): 91–105.

<sup>65</sup> Hayatul Khairul Rahmat, K. Kasmi, and Anwar Kurniadi, "Integrasi Dan Interkoneksi Antara Pendidikan Kebencanaan Dan Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Di Sekolah Menengah Pertama," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 2, no. 1 (2020): 455–461, <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/440>.

Dalam Al-Qur'an, perintah untuk menjaga persatuan dan kesatuan sangat jelas, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 92 yang artinya "Sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu...". Ini dikuatkan dengan ayat Al-Qur'an yang melarang kita untuk bercerai-berai, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imrān [3]: 103 yang berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ  
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama), Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk". (QS. Ali Imrān [3]: 103)

Demikian halnya, Al-Qur'an juga melarang saling berselisih atau berbantah-bantah, sebab hal itu akan membuat lemah kekuatan kita dalam QS. Al-Anfāl [8] : 46 yang berbunyi:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ وَلَا تَتَزَعَّوْا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَأَصْبِرُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Anfāl [8] : 46)

Sebagai muslim dan sekaligus sebagai warga negara Indonesia, menurut ar-Rāghib al-Asfahāni, umat itu mengacu pada suatu kelompok masyarakat yang dihimpun oleh sesuatu baik persamaan agama, waktu, atau tempat, baik pengelompokan secara terpaksa maupun atas kehendak sendiri. Dalam Al-Qur'an, ditemukan kata *ummat* yang digandengkan dengan kata *wāḥidah* sebanyak sepuluh kali. Ummah *wāḥidah*, berarti umat yang satu. Tidak pernah ditemukan frasa *tawḥīd al-ummah* (penyatuan umat). Ini memberi isyarat bahwa Al-Qur'an lebih menekankan sifat umat yang satu, bukan penyatuan umat.<sup>66</sup> Sebab penyatuan umat terkesan adanya penyeragaman, sehingga kebhinnekaan justru dinafikan. Jadi, multikultural sangat dihargai oleh Al-Qur'an.<sup>67</sup> Sementara frasa *ummah wāḥidah* berarti ummat yang satu, meskipun umat manusia itu berbeda-beda, tetapi tetap bisa menjaga persatuan.<sup>68</sup> Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 30 ayat (1) menyatakan secara eksplisit tentang bela negara bagi seluruh rakyat Indonesia, yaitu: "Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pertahanan dan keamanan negara". Dengan demikian pasal 30 ayat (1) menerangkan arti pertahanan yaitu menjelaskan dalam hal melindungi, memelihara, dan menjaga keutuhan negara.<sup>69</sup>

<sup>66</sup> Yoyo Zakaria Ansori, Indra Adi Budiman, and Dede Salim Nahdi, "Islam Dan Pendidikan Multikultural," *Jurnal Cakrawala Pendas* 5, no. 2 (2019): 153–171.

<sup>67</sup> Ibid.

<sup>68</sup> Ubaidillah and Khilmiyatul Khumidat, "MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI SMA NEGERI 3 LUMAJANG," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2018): 128–148.

<sup>69</sup> Ibid.

## **KESIMPULAN**

Urgensi pendidikan bela negara untuk kalangan milenial memang sudah sepatutnya mendapatkan perhatian lebih baik dari pemerintah ataupun lingkungan pendidikan. Ancaman yang akan dihadapi oleh negara kedepannya tidak hanya akan berupa ancaman militer, namun lebih kompleks dari itu ialah ancaman nir militer yang mampu mengikis rasa nasionalisme dari generasi milenial penerus bangsa ini. Sejatinya, masa depan bangsa ini berada dalam genggaman generasi milenial saat ini. Pentingnya para pemangku kebijakan serta tenaga pendidik memberikan kesempatan yang seluas luasnya agar mereka akan lebih terpacu dalam hal inovasi dan kreatifitas untuk membanggakan negaranya sendiri. Selain itu, pentingnya pendidikan bela negara juga terdapat dalam beberapa hadist dan ayat yang mendukung untuk seseorang cinta terhadap tanah airnya, bersedia siap sedia membela kedaulatan dan kehotmatan bangsanya (atau yang lebih dipahami dengan jihad), serta mampu mengharumkan nama bangsanya dengan hal-hal positif. Dari situlah harus dipikirkan kembali dengan mengemas pemberian pendidikan bela negara dengan lebih apik dan inovatif agar generasi milenial lebih mampu memahami secara mendalam apa itu bela negara, pentingnya nasionalisme untuk kedaulatan negara, serta kaitannya dengan kehidupan beragama.

## **REFERENSI**

- Abdullah, Jainudin. "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa Smp Negeri 1 Babang Kecamatan Bacan Timur." *Edukasi - Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2016): 462-466.
- Alawiyah, Desi, Hayatul Khairul Rahmat, and Syahti Pernanda. "MENEMUKENALI KONSEP ETIKA DAN SIKAP KONSELOR PROFESIONAL DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING." *JURNAL MIMBAR: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani Volume* 6, no. 2 (2020): 34-44.
- Alfaqi, Mifdal Zusron. "MEMAHAMI INDONESIA MELALUI PRESPEKTIF NASIONALISME, POLITIK IDENTITAS, SERTA SOLIDARITAS." *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 28, no. 2 (2015): 111-116.  
<http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5451/2120>.
- Ambarwati, Amiroh, and Susilo Teguh Raharjo. "Prinsip Kepemimpinan Character of A Leader Pada Era Generasi Milenial." *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 2, no. 2 (2018): 114.
- Ansori, Yoyo Zakaria, Indra Adi Budiman, and Dede Salim Nahdi. "Islam Dan Pendidikan Multikultural." *Jurnal Cakrawala Pendas* 5, no. 2 (2019): 153-171.
- Arisandy, Desy, Dekha Prima Rizkika, and Tri Disa Astika. "Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Milenial Di Era Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2019): 247-251. [garuda.istikbrin.go.id](http://garuda.istikbrin.go.id).
- Atika, Nur Tri, Husni Wakhuyudin, and Khusnul Fajriyah. "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air." *Mimbar Ilmu* 24, no. 1 (2019): 105-113.
- Bangun, Josua Hamonangan. "Internalisasi Kesadaran Berbangsa Bernegara Anak Teroris." *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora* 7, no. 3 (2020): 616-627.
- Bria, Makarius Erwin. "Penguatan Semangat Nasionalisme Di Daerah Perbatasan." *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 38-43.
- Budiwibowo, Satrio. "Revitalisasi Pancasila Dan Bela Negara Dalam Menghadapi Tantangan Global Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural." *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2016): 565.
- Conklin, Art. "Cyber Defense Competitions and Information Security Education: An Active Learning Solution for a Capstone Course." *Proceedings of the Annual Hawaii International*

- Conference on System Sciences* 39 (2006): 1–6.
- Darlina Sormin, Mira Rahmayanti, Muksana Pasaribu, and Robiyatul Aslamiyah. "KONSEP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN IBNU SINA." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu ...* 5, no. 1 (2020): 87–95. <https://core.ac.uk/download/pdf/327184941.pdf>.
- Fahrimal, Yuhdi. "Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial." *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 22, no. 1 (2018): 69–78.
- Fibriana, Rosania Mega. "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembelajaran Bela Negara Pada Mahasiswa Universitas Kahuripan Kediri." *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan* 1, no. 1 (2018): 1–10.
- Gredinand, Dony. "Penerapan Pendidikan Bela Negara Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Darat* 3, no. 2 (2017): 1–27.
- Hakim, F. A., J. Banjarnahor, R. S. Purwanto, H. K. Rahmat, and I. D. K. K. Widana. "Pengelolaan Obyek Pariwisata Menghadapi Potensi Bencana Di Balikpapan Sebagai Penyangga Ibukota Negara Baru." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 3 (2020): 607–612.
- Haryati, Asti. "Personal Integrity of Islamic Counselor on Professional Ethics Commitment." *Islamic Guidance and Counseling Journal* 1, no. 1 (2018): 11.
- Hidayah, Yayuk, Lisa Retnasari, and Risti Aulia Ulfah. "Membangun Sikap Bela Negara Mahasiswa Melalui Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi." *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 1 (2020): 85–100.
- Hirnissa, M.T., Muzafar Shah Habibullah, and A.H. Baharom. "The Relationship between Defense, Education and Health Expenditures in Selected Asian Countries." *International Journal of Economics and Finance* 1, no. 2 (2009): 149–155.
- Ikhsan, M. Alifudin. "Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an." *JIPPK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2017): 108–114.
- Indrawan, Jerry, and M. Prakoso Aji. "Pendidikan Bela Negara Sebagai Mata Kuliah Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 8, no. 3 (2018): 1–24.
- Irawatie, Aniek, Iswahyuni Iswahyuni, and Marina Eri Setyawati. "Education Learning Development of Character Education-Based State Defense." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 6, no. 2 (2019): 27–42. <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/602>.
- Irhandayaningsih, Ana. "Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Mesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Global." *Humanika* 16, no. 9 (2012): 1–10.
- Jakovljevic, Miro, Asim Kurjak, Ana Jerkovic, Aziz Hasanovic, and Mijo Nikic. "Spirituality, Religiosity and Nationalism from the Perspective of Public and Global Mental Health." *Psychiatria Danubina* 31, no. 4 (2019): 382–391.
- Kurniawan, Dedi Muhammad, and Yuli Utanto. "Kurikulum Bela Negara Sebuah Kebutuhan Kurikulum Saat Ini Dan Masa Depan." *DEFENDONESIA* 3, no. 2 (2018): 1–12.
- Lalo, Kalfaris. "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter Dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi." *Jurnal Ilmu Kepolisian* 12, no. 2 (2018): 68–75.
- Ma'rufah, Nurbaiti, Hayatul Khairul Rahmat, and I Dewa Ketut Kerta Widana. "DEGRADASI MORAL SEBAGAI DAMPAK KEJAHATAN SIBER PADA GENERASI MILLENIAL DI INDONESIA." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 1 (2020): 191–201.
- Masruri. "Etika Konseling Dalam Konteks Lintas Budaya Dan Agama." *Al-Tazkiah* 5, no. 2 (2016): 139–150.
- Matondang, Erlinda. "Kurikulum Bela Negara Di Tingkat Pendidikan Tinggi: Prospektif Ketimpangan Dalam Sistem Pertahanan Indonesia." *Jurnal Pertahanan* 5, no. 3 (2015): 21.
- Mudyahardjo. *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Munir, Misbahul. "MEMBINGKAI KEPRIBADIAN ULUL ALBAB GENERASI MILENIAL." *Ta'Limuna* 7, no. 1 (2018): 45-59.
- Murod, Abdul Choliq. "Nasionalisme " Dalam Pespektif Islam ".*" Jurnal Sejarah Citra Lekha* 15, no. 2 (2011): 45-58.
- Mustaqim, Abdul. "Bela Negara Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Transformasi Makna Jihad)." *Analisis* XI, no. 1 (2011): 109-130.
- Mutia, Tika. "Generasi Milenial, Instagram Dan Dramaturgi: Suatu Fenomena Dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau Dari Perspektif Komunikasi Islam." *An-Nida'* 41, no. 2 (2017): 240-251.
- Nataniel, Demianus. "Paulus Dalam Konflik Antarumat Beragama: Membaca Konflik Di Maluku Utara Berdasarkan Sikap Nasionalisme Paulus." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (2019): 195.
- Noor, U M. "PERSEPSI PENERAPAN WAJIB MILITER GUNA MENINGKATKAN PENDIDIKAN BELA NEGARA." *Widya Yuridika: Jurnal Hukum* 3, no. 1 (2020).
- Perry, Samuel L., Andrew L. Whitehead, and Joshua B. Grubbs. "Culture Wars and COVID-19 Conduct: Christian Nationalism, Religiosity, and Americans' Behavior During the Coronavirus Pandemic." *Journal for the Scientific Study of Religion* 59, no. 3 (2020): 405-416.
- Pitaloka, A R, and S Wibawani. "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KARAKTER BELA NEGARA MELALUI MATA KULIAH PENDIDIKAN BELA NEGARA DI UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL 'VETERAN' JAWA TIMUR." *Jurnal Dinamika Governance FISIP UPN "Veteran" Jatim* 9, no. 1 (2019).
- Prihatin, Eka. *Konsep Pendidikan*. Bandung: Karsa Mandiri Persada, 2018.
- Rahaditya, R., and Agoes Dariyo. "Peran Pola Pengasuhan Orangtua Terhadap Kepuasan Hidup Dan Sikap Nasionalisme Pada Remaja." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3, no. 2 (2018): 227-252.
- Rahayu, Minto, Rita Farida, and Asep Apriana. "Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa." *Epigram* 16, no. 2 (2019): 175-180.
- Rahman, Zaqui. "Program Bela Negara Sebagai Perwujudan Hak Dan Kewajiban Warga Negara Dalam Penyelenggaraan Pertahanan Negara." *RechtsVinding* 10, no. 2 (2015): 1-9.
- Rahmat, Hayatul Khairul, K. Kasmi, and Anwar Kurniadi. "Integrasi Dan Interkoneksi Antara Pendidikan Kebencanaan Dan Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Di Sekolah Menengah Pertama." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 2, no. 1 (2020): 455-461.  
<http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/440>.
- Rahmat, Hayatul Khairul, M Adnan Madjid, and Syahti Pernanda. "KOLEKTIVITAS SEBAGAI SISTEM NILAI PANCASILA DALAM PERKEMBANGAN LINGKUNGAN STRATEGIS DI INDONESIA : SUATU STUDI REFLEKTIF." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pkn* 7, no. 2 (2020): 83-95.
- Rahmat, Hayatul Khairul, Rizkia Mutiara Ramadhani, Nurbaiti Ma'rufah, Fitri Andrianti Indah Gustaman, Siswo Hadi Sumantri, and Agus Adriyanto. "Bantuan China Berupa Alat Uji Cepat Covid-19 Kepada Filipina: Perspektif Diplomacy and International Lobbying Theory." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 30, no. 1 (2020): 19-27.
- Rahmawati, Ineu. "Effectiveness State Defense Education to Increase Nationalism of Indonesian Student in Community Learning Center Sarawak Malaysia." *Jurnal Program Studi Manajemen Pertahanan* 3, no. 1 (2017): 85-105.  
<http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/MP/article/view/60>.
- Rangkuti. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Membangun Kesadaran Bela Negara*.

- Bogor: IPB Press, 2016.
- Rusdiana, Muharom. "AKSI BELA NEGARA MENURUT AJARAN ISLAM DI MASA PANDEMI COVID 19 (State Defense Action According to Islamic Teaching in the Covid Pandemic 19)." *SSRN Electronic Journal* 19 (2020).
- Sabani, Noveliyati. "Generasi Millennial Dan Absurditas Debat Kusir Virtual." *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi* 48, no. 1 (2018): 95–108.
- Sinaga, Herbert Rony P. "Pendidikan Bela Negara Yang Diselenggarakan Puskidif." *Jurnal Prodi Peperangan Asimetris* 3, no. 3 (2017): 63–80.
- Skitka, Linda J. "Patriotism or Nationalism? Understanding Post-September 11, 2001, Flag-Display Behavior." *Journal of Applied Social Psychology* 35, no. 10 (2005): 1995–2011.
- Soepandji, Kris Wijoyo, and Muhammad Farid. "Konsep Bela Negara Dalam Perspektif Ketahanan Nasional." *Jurnal Hukum & Pembangunan* 48, no. 3 (2018): 436.
- Subagyo, A. *Bela Negara Peluang Dan Tantangan Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Suhendra, Marta. "Kepribadian Konselor Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 2, no. 1 (2016): 91–105.
- Tampubolon, I. "ISLAMIC STUDIES DALAM PERSPEKTIF ILMU- ILMU HUMANIORA." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 4, no. 2 (2019): 264–280.
- Tanyid, Maidiantius. "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 235.
- Toruan, Samuel Lumban, and Universitas Pertahanan. "Evaluasi Pembinaan Kesadaran Bela Negara Masyarakat Di Kota Tangerang." *JURNAL ABDIMAS UBJ: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (2019): 162–175.
- Ubaidillah, and Khilmiyatul Khumidat. "MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI SMA NEGERI 3 LUMAJANG." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2018): 128–148.
- Utama, D. B., H. B. Prewito, H. Pratikno, Y. U. Kurniadi, and H. K. Rahmat. "Kapasitas Pemerintah Desa Dermaji Kabupaten Banyumas Dalam Pengurangan Risiko Bencana." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 3 (2020): 591–606. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1984>.
- Widiyanto, Delfiyan, and Annisa Istiqomah. "Pembinaan Kesadaran Bela Negara Melalui Budaya Sekolah." *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2019): 133–143.
- Widodo, Suwarno. "Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme." *Jurnal Ilmiah Civis* 1, no. 1 (2011): 18–31.
- Wijayanto J., Rahmat, and Marzuki Marzuki. "Pendidikan Bela Negara Sebagai Tonggak Peradaban Jiwa Patriotisme Generasi Muda." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2018): 186.
- Witro, Doli. "ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN THE FAMILY TO STRENGTHEN NATIONAL RESILIENCE OF SURAH AT-TAHRIM VERSE 6 PERSPECTIVE." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 4, no. 2 (2019): 306–315.
- Zakso, Amrazi, Iskandar Agung, and Ferdi Widiputera. "Strengthening the Students Nationalism in Border Areas." *Journal of Educational and Social Research* 9, no. 3 (2019): 268–283.